

**KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK PADA SISWA KELAS IX
SMP NEGERI 2 AMBARAWA PRINGSEWU**

Oleh

Eko Hari Anggoro

Siti Samhati

Eka Sofia Agustina

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : Harye_09@ymail.com

Abstract

Problem in this research is how the students ability in writing short story on class IX SMP Negeri 2 Ambarawa Pringsewu. This research aimed to describe the ability to write a short story on class IX SMP Negeri 2 Ambarawa Pringsewu. The method that is used is descriptive. The population consists of 147 students spread into 4 class. Data collected through short story writing test. Sample of this research consists of 16 students. Results of this study demonstrate the ability of students to write a short story is quite enough, with an average score of 68,67. The weakness in the student short story lies in the plot of game with an avarage score of 54,25 including less category, while the highest score lies in the aspect of theme with an average score of 81,18 and include the well category is.

Keywords: short story, skills, writing.

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Ambarawa Pringsewu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Ambarawa Pringsewu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 147 siswa yang tersebar dalam 4 kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui tes Menulis Cerita Pendek. Sampel penelitian ini berjumlah 16 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan menulis cerita pendek siswa tergolong *cukup*, yaitu dengan skor rata-rata sebesar 68,67. Kelemahan siswa dalam menulis cerita pendek terletak pada permainan alur, dengan skor rata-rata 54,25 dan termasuk kategori *kurang*, sedangkan skor rata-rata tertinggi terletak pada aspek tema dengan skor rata-rata 81,18 dan termasuk kategori *baik*.

Kata kunci: cerita pendek, kemampuan, menulis.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa, selain untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar juga untuk memperluas wawasan. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, tetapi juga dapat memahami informasi yang disampaikan secara terselubung atau tidak secara langsung.

Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Tarigan, 1985: 1). Keempat aspek keterampilan tersebut harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa dalam proses belajar mengajar bidang studi bahasa Indonesia di sekolah. Keterampilan menulis merupakan salah satu dari aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata, keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan.

Keterampilan menulis sangat dibutuhkan di dalam kehidupan yang serba modern ini. Komunikasi akan lebih banyak berlangsung secara tertulis. Keterampilan menulis

merupakan ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Sehubungan dengan hal tersebut, ada seorang penulis yang mengatakan bahwa menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, memberitahukan, dan memengaruhi. Di dalam dunia pendidikan menulis mempunyai arti yang sangat penting. Siswa yang sering menulis akan menjadi terampil dan terarah kemampuan berekspresinya sehingga secara tidak langsung akan mempertajam kemampuan berpikir.

Menulis merupakan wujud kemahiran berbahasa yang mempunyai manfaat besar bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Dengan menulis siswa dapat menuangkan segala keinginan hati, perasaan, keadaan hati di saat susah dan senang, sindiran, kritikan dan lainnya. Kemampuan menulis merupakan proses belajar yang memerlukan ketekunan berlatih, semakin rajin berlatih, kemampuan menulis akan meningkat, oleh karena itu keterampilan menulis siswa perlu ditumbuhkembangkan.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa terpadu dan bertujuan untuk menghasilkan tulisan. Pada dasarnya kegiatan berbahasa terutama menulis sangatlah bermanfaat bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Akan tetapi, kenyataannya menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sering dikatakan sebagai kemampuan paling sulit dikuasai siswa, misalnya dalam penulisan karya sastra khususnya cerpen. Keterampilan menulis tidak mungkin dapat dikuasai melalui teori saja tetapi diperlukan latihan dan praktik yang teratur. Kendala menulis sering

disebabkan oleh kompleksnya permasalahan yang ada dalam pembelajaran menulis. Seorang penulis tidak hanya dituntut untuk menguasai permasalahan yang akan ditulisnya, tetapi harus menguasai tata cara penulisan, kaidah-kaidah penggunaan bahasa tulis, dan gaya penulisan tertentu agar tulisannya menarik.

Dalam ruang lingkup pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP/MTs program bahasa kelas IX, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang ditekankan pada pembinaannya. Aspek menulis difokuskan agar siswa mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam menyusun karangan. Pada kemampuan bersastra, misalnya pembelajaran menulis cerpen dapat dijadikan sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran. Dengan adanya keterampilan menulis cerpen ini, diharapkan siswa memperoleh pengetahuan, pengalaman, membentuk watak disiplin dan berkepribadian.

Pembelajaran cerpen berada dalam standar kompetensi menulis, yaitu mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek. Indikator ketercapaian hasil pembelajaran ini adalah siswa mampu menulis karangan berdasarkan peristiwa yang pernah dialami dalam cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen (tema, tokoh, alur, latar, dan gaya bahasa).

Cerita pendek adalah cerita fiksi bentuk prosa yang padat, yang unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Menulis cerita pendek merupakan pengungkapan ide atau gagasan dari segi tema, alur,

latar, tokoh, maupun gaya bahasa. Inti kemampuan menulis cerita pendek terletak pada kemampuan bercerita. Untuk itu siswa harus mampu menciptakan inovasi atau kreatifitas berdasarkan pikiran dan gaya imajinasi siswa dalam hal mengarang atau menulis. Hal yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen, yaitu siswa dituntut untuk terampil berbahasa dan mengetahui tata cara penulisan, kaidah-kaidah penggunaan bahasa tulis, dan gaya penulisan tertentu agar tulisan menjadi menarik.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu guru bahasa Indonesia di SMP 2 Ambarawa Pringsewu, diketahui bahwa dalam memulai menulis siswa sering terjebak oleh aturan-aturan kebakuan bahasa yang membatasi ruang gerak kreatifitas siswa dalam menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan dengan apa adanya. Begitu pula dengan menulis cerpen, siswa kesulitan dalam mencari ide atau kreatifitas untuk mengungkapkan inspirasi menulis dan belum terbiasa menulis karangan secara terperinci, padahal menulis cerpen dapat dijadikan suatu pembelajaran praktis yang menyenangkan bagi penulis pribadi dan pembaca sebagai peminat cerpen itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai menulis cerpen. Pada penelitian yang sebelumnya masih menggunakan kurikulum berbasis kompetensi Bahasa Indonesia 2004 (KBK), sedangkan penelitian yang sekarang ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada silabus KTSP SMP, penulis menemukan kompetensi mengenai pembelajaran sastra mengenai cerpen

pada kelas IX semester satu pada standar kompetensi menulis yakni mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek, dengan kompetensi dasar menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek pada siswa kelas IX SMP 2 Ambarawa Pringsewu. Alasan penulis memilih SMPN 2 Ambarawa Pringsewu untuk dijadikan subjek penelitian, karena SMP tersebut merupakan sekolah yang belum lama diresmikan dan belum ada yang melakukan penelitian kemampuan menulis cerpen di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Namawi, 1996: 73). Populasi tersebut berjumlah 147 siswa yang tersebar ke dalam empat kelas. Sampel diambil sebesar 10% dari jumlah siswa setiap kelas sehingga sampelnya berjumlah kurang lebih 16 siswa.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik tes. Jenis tes yang digunakan yaitu tes tertulis dalam bentuk pemberian tugas, yaitu siswa diberi tugas menulis cerita pendek.

Berdasarkan instrumen tes kemampuan yang telah ditentukan, siswa harus menulis cerita pendek dengan tema pilihan tersebut dengan menggunakan subindikator untuk kelima indikator yang telah ditentukan, seperti tema, tokoh, latar, alur, dan gaya bahasa.

Validitas Instrumen dan Realibilitas

Uji validitas dan realibilitas instrumen kemampuan menulis cerita pendek. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes menulis cerita pendek dengan menggunakan tema pilihan yang telah ditentukan (persabatan, percintaan, dan kehidupan). Berdasarkan tema tersebut siswa dapat mengekspresikan tulisan yang akan dituangkan dalam sebuah karangan yang berbentuk cerpen.

Dengan demikian, siswa harus menulis cerita pendek dengan tema pilihan tersebut dengan menggunakan subindikator untuk kelima indikator yang telah ditentukan, seperti tema, tokoh, latar, alur, dan gaya bahasa. Waktu yang diberikan untuk menulis cerita pendek adalah 90 menit.

Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengoreksi dan menskor setiap lembar hasil pekerjaan siswa menulis (cerpen) berdasarkan indikator dalam tabel 2 di bawah.
2. Menghitung skor kemampuan siswa menulis cerita pendek dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Rumus:

$$NK = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)

NK : Nilai Kemampuan

Contoh:

Hary memperoleh skor dari keseluruhan aspek yang dinilai, yaitu 16. Untuk menghitung skor yang diperoleh Hary berdasarkan rumus penghitungan kemampuan menulis cerita pendek adalah:

$$NS: \frac{16}{21} \times 100\% = 76,19 \text{ dibulatkan } 76\%$$

Dengan demikian, jika disandingkan dengan tolok ukur penilaian, kemampuan menulis cerita pendek Hary termasuk kategori *baik*.

3. Menjumlah skor hasil tes menulis cerpen dari penskor I dan penskor II kemudian hasilnya dibagi dua.
4. Menghitung rata-rata kemampuan menulis cerita pendek dengan rumus seperti di bawah ini.

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

X = Skor rata-rata

\sum = Jumlah skor yang diperoleh seluruh siswa dalam menulis cerpen

N = Jumlah sampel (jumlah siswa)

5. Menentukan tingkat kemampuan siswa berdasarkan pada tolok ukur.

2011/2012. Jumlah populasi dalam penelitian ini 147 siswa. Sampel penelitian ini sebanyak 16 siswa.

Hasil penelitian kemampuan yang diperoleh siswa merupakan hasil gabungan penskor I (penulis) dan penskor II (guru bahasa Indonesia). Proses penilaian (penskor I dan II) dilakukan dengan alasan agar hasil penelitian menjadi lebih objektif.

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih jelas kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas IX di SMP 2 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012. Berikut ini penulis uraikan data hasil penelitian serta pembahasannya. Berikut hasilnya.

HASIL PENELITIAN HASIL

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas IX di SMP 2 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran

Tabel 4. Rata-rata Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas IX SMP 2 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012 Berdasarkan Lima Indikator

Indikator	Tema	Tokoh		Latar	Alur		Gaya Bahasa
		Kelogisan Tindakan Tokoh	Penyajian Watak Tokoh		Rangkaian Peristiwa	Permainan Alur	
Rata-Rata	81,18	71,68	77,81	80,25	68,87	54,25	64,25
		74,74			61,56		
Kriteria	Baik	Cukup		Baik	Cukup		Cukup

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa penilaian terbagi menjadi lima indikator yaitu 1) tema dengan skor rata-rata 81,18 termasuk kategori *baik*; 2) tokoh dengan skor rata-rata 74,74 termasuk kategori *cukup* terdiri atas dua subindikator meliputi : a) kelogisan tindakan tokoh dengan skor rata-rata 71,68 termasuk kategori *cukup*, b) penyajian watak dengan skor rata-rata 77,81 dan termasuk kategori *baik*; 3) latar dengan skor rata-rata 80,25 termasuk kategori *baik*; 4) alur dengan

rata-rata 61,56 termasuk dalam kategori *cukup*, terdiri atas dua subindikator meliputi : a) rangkaian peristiwa dengan skor dengan rata-rata 68,87 termasuk kategori *cukup*, b) permainan alur dengan skor rata-rata 54,25 termasuk dalam kategori *kurang*; dan 5) gaya bahasa dengan rata-rata 64,25 termasuk dalam kategori *cukup*.

PEMBAHASAN

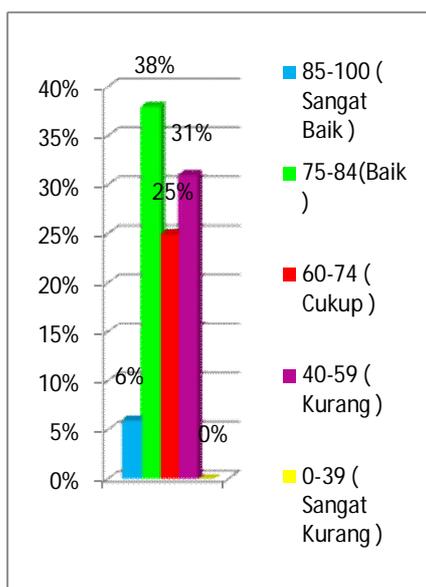
Hasil Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas IX SMP 2 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012. Secara keseluruhan gabungan antara penskor I dan Penskor II dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 5. Frekuensi Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas IX SMP 2 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012

Interval Persentase Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase	Keterangan
85%-100%	1	6 %	Baik sekali
75 %-84 %	6	38%	Baik
60 %-74 %	4	25%	Cukup
40 %-59 %	5	31%	Kurang
0 %-39 %	0	0%	Sangat kurang
Jumlah	16	100%	Cukup
Rata-Rata	68,67		

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa, hasil menunjukkan 1 orang siswa atau 6% siswa mendapatkan skor pada interval 85% — 100%, hal ini berarti berada dalam kategori *sangat baik*. 6

orang siswa atau 38% siswa yang mendapatkan skor pada interval 75% — 84% berada dalam kategori *baik*. Siswa yang mendapatkan skor pada interval 60% — 74% sebanyak 4 orang siswa atau 25% siswa, berada dalam kategori *cukup*. Untuk siswa yang memperoleh skor pada interval 40% — 59% berjumlah 5 siswa atau 31% siswa dalam kategori *kurang*. Terakhir, untuk siswa yang mendapatkan nilai pada interval 0% — 39% tidak ada. Dari hasil yang tertera tersebut, secara keseluruhan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas IX di SMP 02 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012 termasuk dalam kategori dalam kategori *cukup* karena rata-rata skor yang diperoleh sebesar 68,67. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 1: Grafik Frekuensi Kemampuan Menulis Cerita Pendek

Dari gambar grafik di atas, hasil menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan kategori *sangat baik* persentasenya sebesar 6% dan siswa yang mendapatkan kategori *baik*

persentasenya sebesar 38%; siswa mendapatkan kategori *cukup* persentasenya sebesar 25%; siswa mendapatkan kategori *kurang* persentasenya sebesar 31%; sedangkan siswa yang mendapatkan kategori *sangat kurang* persentase sebesar 0%.

Data Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas IX SMP 2 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012 ditinjau dari Masing-Masing Indikator

Indikator Tema

Dari hasil tes menulis cerita pendek yang telah dilakukan penulis terhadap siswa kelas kelas IX SMP 02 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012 untuk indikator tema, skor maksimal yang diperoleh 48, skor keseluruhan 1299 sehingga rata-rata kemampuan siswa dalam pengungkapan tema adalah $1299:16=81,18$ dan termasuk kategori *baik*. Berikut ini penulis uraikan hasil kemampuan siswa menulis cerpen berdasarkan indikator tema dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Indikator Tema (Keterkaitan Tema dengan Isi Cerita)

Rentang	Frekuen	Persen	Ketera
---------	---------	--------	--------

Skor	si	tase	ngan
85 — 100	5	31%	Sangat Baik
75 — 84	6	37%	Baik
60 — 74	3	19%	Cukup
40 — 59	2	13%	Kurang
0 — 39	0	0%	Sangat Kurang
Jumlah	16	100%	Baik
Rata-rata	81,18		

Berdasarkan tabel 6, dapat dijelaskan bahwa bahwa 5 orang siswa atau 31% siswa mendapatkan skor pada rentang 85 —100, hal ini berarti berada dalam kategori *sangat baik*. 6 orang siswa atau 37% siswa mendapatkan skor pada rentang 75 — 84 berada dalam kategori *baik*. Siswa mendapatkan skor pada rentang 60 — 74 sebanyak 3 orang siswa atau 19% siswa, berada dalam kategori *cukup*. Untuk siswa yang memperoleh skor pada rentang 40 — 59 berjumlah 2 orang siswa atau 13% siswa dalam kategori *kurang*. Terakhir, untuk siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 0 — 39 dan berada dalam kategori *sangat kurang* tidak ada.

Dari hasil yang tertera tersebut, secara keseluruhan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP 2 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012 pada indikator tema termasuk dalam kategori baik karena rata-rata skor yang diperoleh sebesar 81,18.

Indikator Tokoh

a. Kelogisan Tindakan Tokoh

Berdasarkan data skor hasil penelitian, kemampuan siswa pada indikator tokoh yang ditinjau berdasarkan kelogisan

tindakan tokoh yang dalam penelitian ini mencapai skor keseluruhan 1147 dengan rata-rata 71,68 dan termasuk dalam kategori *cukup*. Berikut ini, penulis uraikan hasil kemampuan siswa pada indikator tokoh ditinjau berdasarkan kelogisan tindakan tokoh dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Indikator Tokoh Ditinjau Berdasarkan Kelogisan Tindakan Tokoh

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
85 — 100	1	6%	Sangat Baik
75 — 84	9	55%	Baik
60 — 74	2	13%	Cukup
40 — 59	2	13%	Kurang
0 — 39	2	13%	Sangat Kurang
Jumlah	16	100%	Cukup
Rata-rata	71,68		

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan bahwa, 1 orang siswa atau 6% siswa mendapatkan skor pada rentang 85 — 100, hal ini berarti berada dalam kategori *sangat baik*. 9 siswa atau 55% siswa mendapatkan skor pada rentang 75 — 84 berada dalam kategori *baik*. Siswa mendapatkan skor pada rentang 60 — 74 sebanyak 2 orang siswa atau 13% siswa, berada dalam kategori

cukup. Untuk siswa yang memperoleh skor pada rentang 40 — 59 berjumlah 2 orang siswa atau 13% siswa dalam kategori *kurang*. Terakhir, untuk siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 0 — 39 dan berada dalam kategori *sangat kurang* berjumlah 2 orang siswa atau 13%. Dari hasil yang tertera tersebut, secara keseluruhan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP 02 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012 pada aspek tokoh (kelogisan tindakan tokoh) termasuk dalam kategori *cukup* karena rata-rata skor yang diperoleh sebesar 76,38.

b. Penyajian Watak Tokoh

Berdasarkan data skor hasil penelitian, kemampuan siswa pada indikator tokoh yang ditinjau berdasarkan penyajian watak tokoh dalam penelitian ini mencapai skor keseluruhan 1245 dengan rata-rata 77,81 dan termasuk dalam kategori *baik*. Berikut ini, penulis uraikan hasil kemampuan siswa pada indikator tokoh ditinjau berdasarkan penyajian watak tokoh dalam tabel berikut ini.

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
85 — 100	0	0%	Sangat Baik
75 — 84	14	88%	Baik
60 — 74	0	0%	Cukup
40 — 59	1	6%	Kurang
0 — 39	1	6%	Sangat Kurang
Jumlah	16	100%	Baik
Rata-rata	77,81		

Berdasarkan tabel 8 dapat dijelaskan bahwa, tidak terdapat siswa yang mendapatkan skor pada rentang 85 — 100, hal ini berarti berada dalam kategori *sangat baik*. Empat belas orang siswa atau 88% siswa mendapatkan skor pada rentang 75 — 84 berada dalam kategori *baik*. Tidak terdapat siswa yang mendapatkan skor pada rentang 60 — 74, berada dalam kategori *cukup*. Untuk siswa yang memperoleh skor pada rentang 40 — 59 berjumlah 1 orang siswa atau 6% siswa dalam kategori *kurang*. Terakhir, untuk siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 0 — 39 dan berada dalam kategori *sangat kurang* berjumlah 1 orang siswa atau 6%. Dari hasil yang tertera tersebut, secara keseluruhan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP 2 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012 pada aspek tokoh (penyajian watak tokoh) termasuk dalam kategori *baik* karena rata-rata skor yang diperoleh sebesar 77,81.

Tabel 8. Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Indikator Tokoh Ditinjau Berdasarkan Penyajian Watak Tokoh

Indikator Latar

Dari hasil tes menulis cerita pendek yang telah dilakukan penulis terhadap siswa kelas kelas IX SMP 02 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012 untuk indikator latar, skor keseluruhan 1284 dengan rata-rata 80,25 dan termasuk kategori *cukup*. Berikut ini penulis uraikan hasil kemampuan siswa menulis cerpen berdasarkan indikator latar dalam tabel berikut ini.

Tabel 9. Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Indikator Latar

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
85 — 100	5	31%	Sangat Baik
75 — 84	4	25%	Baik
60 — 74	6	38%	Cukup
40 — 59	1	6%	Kurang
0 — 39	0	0%	Sangat Kurang
Jumlah	16	100%	Baik
Rata-rata	80,25		

Berdasarkan tabel 9 dapat dijelaskan bahwa, 5 orang siswa atau 31% siswa mendapatkan skor pada rentang 85 — 100, hal ini berarti berada dalam kategori *sangat baik*. 4 orang siswa atau 25% siswa mendapatkan skor pada rentang 75 — 84 berada dalam kategori *baik*. Siswa mendapatkan skor pada rentang 60 — 74 sebanyak 6 orang siswa atau 38% siswa, berada dalam kategori *cukup*. Untuk siswa yang memperoleh skor pada rentang 40 — 59 berjumlah 1 orang siswa atau 6% siswa dalam

kategori *kurang*. Terakhir, untuk siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 0 — 39 dan berada dalam kategori *sangat kurang* berjumlah 0%. Dari hasil yang tertera tersebut, secara keseluruhan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP 02 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012 pada indikator latar termasuk dalam kategori *baik* karena rata-rata skor yang diperoleh sebesar 80,25.

Indikator Alur

Dari hasil tes menulis cerita pendek yang telah dilakukan penulis terhadap siswa kelas kelas IX SMP 2 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012. Kemampuan siswa pada indikator alur ditinjau berdasarkan dua subindikator yang meliputi rangkaian peristiwa dan permainan alur dalam penelitian ini mencapai jumlah skor keseluruhan 985 dengan rata-rata 61,56 dan termasuk kategori *cukup*. Berikut ini, penulis uraikan hasil kemampuan menulis cerita pendek ditinjau berdasarkan subindikator tokoh, yaitu rangkaian peristiwa dan permainan alur

a. Rangkaian Peristiwa

Berdasarkan data skor hasil penelitian, kemampuan siswa pada indikator alur yang ditinjau berdasarkan rangkaian peristiwa dalam penelitian ini mencapai skor keseluruhan 1102 dengan rata-rata 68,87 dan termasuk dalam kategori *cukup*. Berikut ini, penulis uraikan hasil kemampuan siswa pada indikator alur yang ditinjau berdasarkan rangkaian peristiwa dalam tabel berikut ini.

Tabel 10. Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Indikator Alur Ditinjau Berdasarkan Rangkaian Peristiwa

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
--------------	-----------	------------	------------

85 — 100	0	0%	Sangat Baik
75 — 84	4	25%	Baik
60 — 74	10	62%	Cukup
40 — 59	2	13%	Kurang
0 — 39	0	0%	Sangat Kurang
Jumlah	16	100%	Cukup
Rata-rata	68,87		

Berdasarkan tabel 10 dapat dijelaskan bahwa, tidak ada siswa mendapatkan skor pada rentang 85 —100, hal ini berarti berada dalam kategori *sangat baik*. 4 siswa atau 25% siswa mendapatkan skor pada rentang 75 — 84 berada dalam kategori *baik*. Siswa mendapatkan skor pada rentang 60 — 74 sebanyak 10 orang siswa atau 62% siswa, berada dalam kategori *cukup*. Untuk siswa yang memperoleh skor pada rentang 40 — 59 berjumlah 2 orang siswa atau 13% siswa dalam kategori *kurang*. Terakhir, untuk siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 0 — 39 dan berada dalam kategori *sangat kurang* berjumlah 0%. Dari hasil yang tertera tersebut, secara keseluruhan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP 2 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012 pada aspek alur (rangkaian peristiwa) termasuk dalam kategori *cukup* karena rata-rata skor yang diperoleh sebesar 68,87.

b. Permainan Alur

Permainan alur dalam penelitian ini mencapai skor keseluruhan 868

dengan rata-rata 54,25 dan termasuk dalam kategori *kurang*. Berikut ini, penulis uraikan hasil kemampuan siswa pada indikator alur yang ditinjau berdasarkan permainan alur dalam tabel berikut ini.

Tabel 11. Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Indikator Alur Ditinjau Berdasarkan Permainan Alur

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
85 — 100	0	0%	Sangat Baik
75 — 84	0	0%	Baik
60 — 74	7	43%	Cukup
40 — 59	6	38%	Kurang
0 — 39	3	19%	Sangat Kurang
Jumlah	16	100%	Kurang
Rata-rata	54,25		

Berdasarkan tabel 11 dapat dijelaskan bahwa, tidak terdapat siswa yang mendapatkan skor pada rentang 85 — 100. tidak terdapat siswa yang mendapatkan skor pada rentang 75 — 84 berada dalam kategori *baik*. Siswa mendapatkan skor pada rentang 60 — 74 sebanyak 7 orang siswa atau 43% siswa, berada dalam kategori *cukup*. Untuk siswa yang memperoleh skor pada rentang 40 — 59 berjumlah 6 orang siswa atau 38% siswa dalam kategori *kurang*. Terakhir, untuk siswa yang

mendapatkan nilai pada rentang 0 — 39 dan berada dalam kategori *sangat kurang* berjumlah 3 orang siswa atau 19%. Dari hasil yang tertera tersebut, secara keseluruhan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP 2 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012 pada aspek alur (permainan alur) termasuk dalam kategori *kurang* karena rata-rata skor yang diperoleh sebesar 54,25.

Indikator Gaya Bahasa

Dari hasil tes menulis cerita pendek yang telah dilakukan penulis terhadap siswa kelas kelas IX SMP 2 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012 untuk indikator gaya bahasa, skor keseluruhan 1028 dengan rata-rata 64,25 dan termasuk kategori *cukup*. Berikut ini penulis uraikan hasil kemampuan siswa menulis cerpen berdasarkan indikator gaya bahasa dalam tabel berikut ini.

Tabel 12. Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Indikator Gaya Bahasa

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
85 —	2	13%	Sangat

100			Baik
75 — 84	5	31%	Baik
60 — 74	3	19%	Cukup
40 — 59	4	25%	Kurang
0 — 39	2	13%	Sangat Kurang
Jumlah	16	100%	Cukup
Rata-rata	64,25		

Berdasarkan tabel 12 dapat dijelaskan bahwa, terdapat 2 orang siswa atau 13% siswa mendapatkan skor pada rentang 85 — 100, hal ini berarti berada dalam kategori *sangat baik*. 5 orang siswa atau 31% siswa mendapatkan skor pada rentang 75 — 84 berada dalam kategori *baik*. Siswa mendapatkan skor pada rentang 60 — 74 sebanyak 3 orang siswa atau 19% siswa, berada dalam kategori *cukup*. Untuk siswa yang memperoleh skor pada rentang 40 — 59 berjumlah 4 orang siswa atau 25% siswa dalam kategori *kurang*. Terakhir, untuk siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 0 — 39 dan berada dalam kategori *sangat kurang* berjumlah 2 orang siswa atau 13%. Dari hasil yang tertera tersebut, secara keseluruhan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP 02 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012 pada indikator gaya bahasa termasuk dalam kategori *cukup* karena rata-rata skor yang diperoleh sebesar 64,25.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada bab empat, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012 tergolong dalam kategori *cukup* dengan skor rata-rata 68,67. Hal ini dibuktikan setelah siswa ditugasi menulis cerita pendek dengan waktu yang ditentukan (90 menit). Keterbatasan waktu mengakibatkan siswa sulit untuk berimajinasi dan menuangkan ide dalam menulis cerpen sehingga hasil kemampuan menulis cerpen masih tergolong *cukup*. Adapun rincian dari hasil penelitian sebagai berikut.

- 1) Jumlah skor rata-rata keseluruhan hasil tes kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas IX di SMP 2 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012, yaitu 68,67. Jika disandingkan dengan tolok ukur penilaian, tingkat kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas IX di SMP 2 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012 termasuk dalam kategori *cukup*.
- 2) Skor rata-rata kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas IX di SMP 2 Ambarawa Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012 per indikator adalah sebagai berikut.
 - a) Indikator tema, tingkat kemampuan *baik*. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata kemampuan siswa dalam penyajian tema, yaitu 81,18.
 - b) Skor rata-rata kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek untuk indikator tokoh, yaitu 74,74 tingkat kemampuan *cukup*, ditinjau dari:
 - kelogisan tindakan tokoh dengan skor rata-rata 71,68, tergolong berkategori *cukup*.

- penyajian watak tokoh dengan skor rata-rata 77,81, tergolong berkategori *baik*.
- c) Indikator latar, tingkat kemampuan *baik* dengan rata-rata, yaitu 80,25.
 - d) Skor rata-rata kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek untuk indikator alur, yaitu 61,56 tingkat kemampuan *cukup*, ditinjau dari:
 - rangkaian peristiwa, dengan skor rata-rata 68,87.
 - permainan alur, dengan skor rata-rata 54,25.
 - e) Indikator gaya bahasa, tingkat kemampuan *cukup* dengan skor rata-rata 64,25.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya memberikan arahan, bimbingan, dan menyampaikan evaluasi terhadap pekerjaan siswa, khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen agar siswa dapat mengevaluasi hasil tulisan yang telah dibuatnya.
2. Guru bidang studi Bahasa Indonesia SMP 2 Ambarawa Pringsewu sebaiknya sering memberikan pelatihan menulis khususnya materi menulis cerita pendek sehingga tingkat kemampuan siswa menulis cerita pendek dimasa yang akan lebih baik lagi.
3. Siswa disarankan untuk lebih intersif dalam membaca cerpen karya para cerpenis ternama dan berkualitas. Hal tersebut penting sekali karena sebagai bahan acuan dalam menulis cerpen.
4. Pada aspek pengembangan tokoh peristiwa supaya lebih ditingkatkan agar yang dihasilkan lebih menarik dibaca, bukan sekedar daftar

Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)

- peristiwa. Peningkatan pengembangan karakter tokoh hendaknya dilakukan berdasarkan fungsinya sebagai tokoh protagonis dan antagonis sehingga cerpen yang dihasilkan siswa juga lebih menarik.
5. Pada aspek alur yakni tentang permainan alur masih tergolong dalam kategori *kurang*. Di dalam cerpen yang sudah dibuat para siswa, siswa masih dihadapkan pada kendala kreatifitas menulis dan terkadang siswa bingung dalam pengembangan cerita yang mereka buat sendiri, oleh sebab itu kreatifitas sangat diperlukan agar siswa dapat menyusun alur cerita pendek berdasarkan peristiwa yang terjadi dan menyusun peristiwa atau kejadian secara logis serta memiliki hubungan kausal, sehingga cerpen yang dihasilkan siswa juga lebih menarik.
 6. Saran pada peneliti selanjutnya adalah supaya peneliti lanjutan pada memanfaatkan media yang lebih inovatif dan bervariasi untuk memicu semangat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen, salah satunya menggunakan media catatan harian.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

DAFTAR PUSTAKA

Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.